

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Maka dari itu, bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Keraf (1994:3) menyatakan bahasa tidak berfungsi sebagai sarana berkomunikasi saja, namun juga untuk mengemukakan pendapat atau argumentasi pada pihak lain. Maka dari itu, adanya bahasa sangat diperlukan oleh manusia untuk menjalin interaksi sosial pada masyarakat luas.

Untuk berinteraksi kepada sesama diperlukan pemahaman mendalam terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Maka dari itu, adanya kajian pragmatik sangat dibutuhkan dalam studi kebahasaan. Yule (1996:3) menyatakan pengertian pragmatik adalah kajian mengenai makna yang disampaikan oleh pembicara dan dimaknai oleh lawan bicaranya. Nadar (2009:4) menambahkan pengertian pragmatik adalah studi khusus mengenai penggunaan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Dari penjelasan ini, maka pragmatik ada hubungannya dengan analisis makna tentang apa yang dimaksudkan orang dengan perkataannya daripada mencari makna dari kalimat atau kata yang ada dalam perkataan itu sendiri.

Saat bertutur atau mengucapkan sesuatu sebaiknya penutur dan lawan tutur memahami dan menggunakan kaidah-kaidah dalam bertutur yang ada dalam prinsip kerjasama. Grice (1975:45) menyebutkan bahwa ada empat

jenis maksim dalam prinsip kerjasama yang harus dipatuhi oleh seorang penutur yaitu (1) maksim kualitas yang mengatur agar penutur berbicara jujur, tidak berbohong, didasari dengan fakta, dan bukti yang kuat, (2) maksim relevansi yang mengatur agar penutur berbicara secara relevan dengan topik pembicaraan, (3) maksim kuantitas yang mengatur agar penutur berbicara dengan cukup, memadai, jelas dan seinformatif mungkin, (4) maksim cara yang mengatur agar penutur berbicara secara langsung pada intinya, jelas, dan tidak kabur. Dengan mematuhi maksim-maksim kerjasama ini, penutur dan lawan tutur akan saling memahami apa yang diucapkan satu sama lain. Sehingga pembicaraan atau tindak tutur akan berjalan lancar.

Banyak orang tidak mematuhi prinsip kerjasama dalam kehidupan sehari-hari, dan melakukan pelanggaran dengan sengaja. Hal ini dilakukan bukan untuk menimbulkan konflik, tetapi memang tuturannya mengandung implikatur atau maksud tersirat dalam tuturan pelanggaran tersebut. Leech (1993:120) menjelaskan bahwa dalam percakapan ada waktunya sebuah tuturan sulit dipahami oleh lawan tutur, sehingga membuat tuturan tidak lancar dan tujuan tuturan menjadi tidak tersampaikan dengan baik. Namun, ketidakjelasan ini sering kali dipakai oleh banyak orang sehingga banyak orang juga melakukan pelanggaran prinsip kerjasama dalam percakapan sehari-hari.

Maka dari itu, selain mengemukakan prinsip kerjasama, Grice (1975:49) juga membagi pelanggaran maksim menjadi lima bentuk berbeda yaitu (1) mempermainkan maksim yaitu pelanggaran yang dilakukan oleh penutur dengan sengaja agar lawan tutur dapat mencari maksud tersiratnya,

(2) menyederhanakan maksim yaitu pelanggaran yang dilakukan oleh penutur karena kemungkinan pembicara akan memberikan informasi yang salah atau tidak benar, (3) memilih keluar dari maksim yaitu pelanggaran yang dilakukan oleh penutur karena tidak mau bekerjasama dan ingin mengakhiri pembicaraan, dan (4) menyalahi maksim yaitu pelanggaran yang dilakukan oleh penutur karena tidak dapat berbahasa dengan sempurna saat sedang berkomunikasi, dan (5) meniadakan maksim yaitu suatu pelanggaran jika seorang penutur mengucapkan informasi tertentu yang dianggap tabu.

Pelanggaran prinsip kerjasama dalam bertutur tidak hanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari saja, namun juga terdapat pada drama Jepang yang merupakan cerminan kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah drama Jepang berjudul *Kotaro Hitorigurashi* atau *Kotaro Live Alones*. Drama ini diperankan oleh Yu Yokoyama sebagai Shin Karino yaitu seorang pembuat *manga* atau komik yang tidak populer dan Eito Kawahara sebagai anak kecil bernama Kotaro Sato. Drama ini adalah drama Jepang yang tayang di Netflix pada bulan april tahun 2021 yang diadaptasi dari manga populer Jepang berjudul “*Kotaro wa Hitorigurashi*” yang ditulis oleh Mami Tsumura, dan disutradarai oleh Kana Matsumoto.

*Kotaro Hitorigurashi* menceritakan seorang anak kecil yang pindah ke sebuah apartemen (rumah susun) seorang diri, dan menjalani kehidupannya seorang diri tanpa adanya orang tua. Shin Karino adalah tetangga sebelah kamar, saat Kotaro Sato butuh bantuan, dia akan pergi ke kamarnya. Shin Karino adalah tetangga yang baik meski sebenarnya orangnya termasuk pemalas terutama untuk urusan keluar rumah. Namun karena hatinya baik

hati, saat Kotaro akan keluar rumah, Karino akan mengikutinya karena takut terjadi apa-apa dengannya. Shin Karino dan Kotaro Sato akhirnya bersahabat karena sering bersama. Dengan melihat drama ini, penonton dapat memahami bahwa kita sebagai manusia seharusnya memberikan kepedulian yang besar pada anak-anak yang tidak berdosa karena dibuang oleh orang tuanya, dan hidup sendiri karena mereka pasti merasa kesepian, dan butuh kasih sayang orang tua. Ditambah lagi, mereka juga masih sangat kecil sehingga tidak dapat melakukan apapun seorang diri.

Alasan utama menggunakan drama *Kotaro Hitorigurashi* sebagai objek penelitian adalah karena terdapat banyak pelanggaran maksim kerjasama yang seringkali dilakukan oleh beberapa tokoh dalam drama ini. Salah satunya adalah Kotaro Sato sebagai anak kecil yang masih belum bisa menjawab pertanyaan dari orang dewasa dengan benar sehingga menimbulkan pelanggaran maksim kerjasama. Selain itu, Shin Karino juga mempunyai tingkah laku yang lucu karena kata hati dan ucapannya yang berbeda, sehingga menimbulkan pelanggaran prinsip kerjasama. Contoh pelanggaran prinsip kerjasama yang diucapkan oleh salah satu tokoh dalam drama Jepang *Kotaro Hitorigurashi* adalah sebagai berikut:

コタロー : お隣さんも来たか。

Kotaro : *Otonarisan mo kitaka.*  
: Tuan sebelah juga sudah datang ya.

かりの : どうした俺？

Karino : *Doushita ore?*  
: **Kenapa Aku?**

Informasi Indeksial:

Percakapan terjadi ketika Karino menyusul Kotaro yang berada di pemandian umum (*sentou*) dekat apartemennya.

(*Kotaro Hitorigurashi*, Episode 1, 7:45)

Dalam tuturan di atas, penutur adalah Kotaro, dan mitra tuturnya adalah Karino. Dalam percakapan ini, Kotaro menyebut tetangganya yang bernama Karino dengan sebutan *otonarisan* yang artinya ‘tuan sebelah rumah.’ Tuturan di atas menunjukkan ketika Kotaro bertemu dengan Karino, Kotaro pun menyapanya dan berkata *otonarisan mo kitaka* yang artinya ‘tuan sebelah juga datang ya?’. Tuturan Kotaro ini menyampaikan maksud untuk menyapa tetangganya Karino yang sedang berada di pemandian umum juga. Saat mendengar perkataan Kotaro, Karino pun menjawab *doushita ore?* yang artinya ‘kenapa Aku?’. Untuk menjawab sesuai topik pembicaraannya, seharusnya Karino juga menjawab はい、俺も浴びたい *hai, ore mo abitai* yang artinya ‘iya, saya juga ingin mandi.’ Namun, dilihat dari jawaban Karino, maka *doushita ore?* merupakan pelanggaran maksim kerjasama karena melanggar jenis maksim relevansi pada prinsip kerjasama. Hal ini karena jawaban Karino tidak berhubungan dengan pertanyaan Kotaro. Alasan terjadinya pelanggaran maksim relevansi karena Karino saat disapa oleh Kotaro, dia juga tidak percaya dengan apa yang dilakukannya, sehingga apa yang berada di pikirannya keluar begitu saja dari mulutnya. Di dalam hatinya Karino tidak ingin mempedulikan anak kecil tersebut, namun perbuatannya justru sebaliknya karena Karino peduli dengan Kotaro.

Kemudian, berdasarkan bentuk pelanggaran maksim maka perkataan

Karino termasuk ke dalam bentuk ‘menyederhanakan maksim’ karena Karino memberikan informasi yang salah. Alasan terjadinya bentuk pelanggaran ini adalah Karino pura-pura tidak tahu untuk menutupi alasan sebenarnya bahwa Karino khawatir kepada Kotaro. Karino mulai khawatir setelah melihat berita tentang anak kecil yang hilang (seumuran dengan Kotaro tetangganya), tiba-tiba Karino mengingat Kotaro yang tadi mengajaknya pergi ke pemandian umum. Tidak hanya itu, salah satu penghuni apartemen juga ada orang yang berpakaian Yakuza. Sehingga Karino mulai cemas, dan menyusul Kotaro ke pemandian umum.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam drama Jepang berjudul *Kotaro Hitorigurashi* masih banyak terdapat jenis pelanggaran maksim kerjasama yang dilakukan oleh beberapa tokohnya dan dapat dianalisis lebih dalam lagi, sehingga penelitian ini akan berfokus pada pelanggaran maksim kerjasama dalam drama Jepang *Kotaro Hitorigurashi*. Alasan peneliti memilih pelanggaran prinsip kerjasama sebagai tema dan judul penelitian ini karena dalam kehidupan sehari-hari banyak orang melakukan pelanggaran maksim. Misalnya berbohong (melanggar maksim kualitas), tidak berbicara secara relevan dengan topik pembicaraan (melanggar maksim relevansi), berbicara secara berlebihan (melanggar maksim kuantitas), dan berbicara menggunakan kata yang ambigu (melanggar maksim cara). Pelanggaran-pelanggaran seperti itu membuat percakapan tidak dapat berjalan baik, dan juga dapat menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Untuk itu, diperlukan suatu penelitian untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk pelanggaran maksim kerjasama dalam bahasa Jepang agar terhindar

dari kesalahpahaman dari sebuah tuturan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang ada pada latar belakang, maka rumusan masalah yang digunakan adalah, Apa saja jenis dan bentuk pelanggaran maksim kerjasama dalam drama *Kotaro Hitorigurashi*?

## 1.3 Batasan Masalah

Supaya hasil penelitian lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah penelitian dengan hanya menggunakan sumber data drama Jepang berjudul *Kotaro Hitorigurashi* episode 1 sampai episode 10 dengan mengutip dialog pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam drama tersebut. Adapun tokoh dalam drama ini yang dipakai untuk penelitian adalah Kotaro sebagai pemeran utama, Karino sebagai tetangga Kotaro, Hanawa sensei sebagai guru TK Kotaro, Mizuki sebagai tetangga Kotaro, Tamaru sebagai tetangga Kotaro, Kobayashi sebagai pengacara Ibu Kotaro, Aota sebagai Detektif suruhan Ayah Kotaro, dan Akane sebagai mantan pacar Karino. Peneliti menganalisis tuturan tokoh tersebut karena mereka sering melakukan pelanggaran prinsip kerjasama dalam tuturannya.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan ilmu pragmatik yang ada dalam karya sastra sebagai contoh implementasinya pada kehidupan sehari-hari. Secara khusus penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan jenis maksim yang dilanggar dan bentuk pelanggaran maksim kerjasama yang terjadi dalam drama *Kotaro Hitorigurashi*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis, dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah pengetahuan tentang ilmu bahasa yaitu linguistik, khususnya di bidang pragmatik terkait pelanggaran prinsip kerjasama.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat mengartikan pelanggaran yang diucapkan oleh penutur dan lawan tutur. Selain itu, agar pembaca dapat memahami kaidah berkomunikasi yang benar menggunakan prinsip kerjasama.

### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti untuk analisis sumber data adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (1982:27) metode kualitatif merupakan metode penelitian untuk memperoleh data berupa suatu perkataan secara lisan maupun tulisan dari perilaku tokoh yang diamati. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena peneliti melakukan analisis dengan cara mengamati data berupa ucapan dari percakapan para tokoh dalam drama Jepang berjudul *Kotaro Hitorigurashi*. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan pertama adalah bagian pengumpulan data, tahapan



kedua adalah analisis data atau pembahasan, dan tahapan terakhir adalah penyajian hasil penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut ini.

### 1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data adalah metode pengumpulan data yang disebut simak, dan sadap. Metode simak dilakukan peneliti dengan cara menyimak penggunaan bahasa Jepang yang ada pada drama. Mahsun (2005:92) menjelaskan bahwa menyimak bukan hanya sekedar melihat perilaku, dan mengamati bahasa lisan yang dipakai oleh seseorang, namun juga mengamati penggunaan bentuk bahasa dalam suatu tulisan. Metode simak ini dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan dengan cara menonton secara berulang-ulang drama *Kotaro Hitorigurashi* untuk memperoleh tuturan secara lisan pelanggaran maksim kerjasama. Selain itu, Mahsun (2005:93) juga menjelaskan teknik sadap sebagai teknik dasar metode simak. Teknik sadap merupakan teknik mendengarkan, dan mengambil suatu bahasa secara lisan atau tulisan dari sumber data untuk digunakan sebagai penelitian (Mahsun, 2005:93). Dalam penelitian ini, teknik sadap dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa berupa lisan dan tulisan yang berisi pelanggaran prinsip kerjasama dalam drama *Kotaro Hitorigurashi*. Peneliti juga menggunakan tehnik catat untuk mencatat setiap bentuk dan jenis pelanggaran yang diperoleh dalam drama, dan metode kepustakaan untuk mengumpulkan teori-teori sebagai pedoman analisis data pada bab tiga. Adapun metode pengumpulan data secara sistematis disusun seperti berikut ini:

- a. Menyimak dengan menonton sumber data yaitu drama *Kotaro Hitorigurashi* untuk melihat perilaku dan tuturan dari beberapa tokoh yang melanggar prinsip kerjasama.
- b. Menyadap secara lisan perkataan yang diucapkan oleh tokoh yang melanggar, dan mengumpulkan kutipan dialog secara tulisan menggunakan transkrip drama *Kotaro Hitorigurashi* yang merupakan kalimat pelanggaran prinsip kerjasama.
- c. Mencatat kutipan dialog tokoh *Kotaro Hitorigurashi* yang sudah ditemukan, dan digolongkan sebagai jenis dan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama.
- d. Peneliti juga menumpulkan teori-teori yang relevan untuk analisis data sebagai pedoman analisis data.

### 1.6.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik padan, teknik pilah unsur penentu, dan juga teknik hubung banding. Sudaryanto (1993:13) menjelaskan teknik padan adalah analisis data dengan memadankan penggunaan bahasa yang diteliti dengan alat penentu yang digunakan sebagai pedoman analisis. Metode padan dilakukan peneliti dengan cara memadankan hasil temuan data dengan teori jenis maksim kerjasama, dan bentuk pelanggaran kerjasama oleh Grice. Sehingga, peneliti dapat menggunakan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik lanjutan.

Berkenaan pengertian teknik pilah unsur penentu, Sudaryanto (1993:21) menjelaskan bahwa alat yang dipakai untuk memilah data adalah

daya pilah referensial yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti memilah data berdasarkan bentuk pelanggaran maksim kerjasamanya yaitu mempermainkan maksim, menyederhanakan maksim, memilih keluar dari maksim, menyalahi maksim, dan meniadakan maksim.

Kemudian, teknik terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding. Menurut Sudaryanto (2015:31) teknik hubung banding merupakan cara analisis data dengan menghubungkan data yang sudah dipilah sebelumnya dengan cara menyamakan dan membandingkan dengan alat penentunya. Penelitian ini menggunakan alat penentu berupa prinsip kerjasama, dan juga bentuk pelanggaran prinsip kerjasama. Sehingga, teknik hubung banding dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyamakan data yang sudah dipilah sebelumnya dengan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama untuk menemukan bentuk pelanggaran maksim. Setelah itu, peneliti juga membandingkan data yang dipilah sebelumnya dengan prinsip kerjasama sehingga mendapatkan hasil jenis pelanggaran maksim kerjasamanya.

### **1.6.3 Metode Penyajian Hasil Penelitian**

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penyajian informal dan formal. Sudaryanto (1993:145) menjelaskan bahwa metode penyajian data informal merupakan perumusan masalah penelitian dan rangkaiannya menggunakan kata-kata biasa walaupun cara merumuskan hasil analisis data menggunakan lambang dan tanda-tanda. Metode informal digunakan pada penelitian ini agar penelitian

mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, penelitian ini juga disampaikan dengan bahasa formal dengan menggunakan kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan tersebut dapat berupa rumus, bagan atau diagram, tabel, dan gambar.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai pendahuluan yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penelitian dalam skripsi.

Bab II Kerangka Teori. Bab ini berisi penelitian terdahulu atau tinjauan pustaka, dan gambaran umum teori pragmatik, konteks tuturan, prinsip kerjasama oleh Grice, dan juga bentuk pelanggaran prinsip kerjasama.

Bab III Analisis. Bab ini berisi hasil pemaparan analisis data yaitu bentuk dan jenis pelanggaran prinsip maksim kerjasama dalam drama berjudul *Kotaro Hitorigurashi*.

Bab IV Simpulan. Bab ini berisi tentang simpulan dan saran untuk penelitian berikutnya.